



Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19

The Influence of Family Socio-Economic Status and Social Support on the Resilience of Families of Covid-19 Survivors

Fitriyatus Sholihah^{1) a)*} Emy Susanti^{1) a)}, Siti Mas'udah^{1) a)}

¹⁾ Universitas Airlangga

^{a)} Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kota Surabaya 60286, Jawa Timur

*Email: fitriyasholihah@gmail.com

Naskah Masuk: 24 Maret 2023

Naskah Revisi: 15 Mei 2023

Naskah Diterima: 6 Juni 2023

ABSTRACT

Covid-19 was not only a health problem, but also it has caused other problems in the economic, political, defense, and social and cultural sectors. The negative stigma of society towards patients, patients' families and people with a high risk of being exposed to Covid-19 was one of the impacts of this complex situation. This study aims to determine the simultaneous and partial effect of family socio-economic status and social support on the resilience of families of COVID-19 survivors. This is explanatory research with a quantitative approach. The method of data collection used a questionnaire. The analysis technique uses descriptive analysis, multiple linear regression analysis, F test and t test. Based on the results of the analysis, it shows that the socioeconomic status of the family and social support simultaneously affect the resilience of the family of Covid-19 survivors by 74.1%, while the remaining 25.9% is influenced by other variables not examined. Family socio-economic status and social support has a partial effect with a significant value of 0.000). Therefore, in the post-Covid-19 recovery effort, the provision of social support, especially to Covid-19 survivors and families with low socio-economic status, is urgently needed. It is for accelerating the recovery process helps Covid-19 survivors in realizing family resilience.

Keywords: Covid-19 survivors, family resilience, family socio-economic status, social support.

ABSTRAK

Covid-19 tidak hanya menjadi persoalan kesehatan, namun juga menimbulkan persoalan lain pada sektor ekonomi, politik, pertahanan, serta sosial dan budaya. Stigma negatif masyarakat pada pasien, keluarga pasien maupun orang-orang dengan risiko tinggi terpapar Covid-19 menjadi salah satu dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji F dan uji t. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial berpengaruh secara simultan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19 sebesar 74,1%, sedangkan sisanya sebesar 25,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial masing-masing berpengaruh secara parsial dengan nilai signifikan 0,000. Dalam upaya pemulihan pasca Covid-19, pemberian dukungan sosial khususnya kepada penyintas Covid-19 dan keluarga yang status sosial ekonominya rendah sangat dibutuhkan untuk mempercepat proses pemulihan penyintas Covid-19 dalam mewujudkan ketahanan keluarganya.

Kata kunci: penyintas Covid-19, ketahanan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, muncul varian virus baru yaitu *Coronavirus Disease* di Wuhan, Cina. Virus tersebut kemudian dikenal sebagai Covid-19 yang menyerang saluran pernafasan

manusia. Virus ini menyerang manusia dalam waktu singkat. Penyebaran Covid-19 yang cepat ke seluruh penjuru dunia menyebabkan *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Keberadaan Covid-19 di Indonesia terdeteksi pada awal Maret 2020. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hingga tanggal 14 September 2021 tercatat 4.174.216 kasus positif Covid-19. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.942.473 orang telah sembuh, sisanya 139.415 orang dinyatakan meninggal. Berdasarkan data tersebut angka kesembuhan Covid-19 lebih tinggi dari angka kematiannya. Kondisi ini memperlihatkan semakin baiknya kinerja pemerintah dalam menangani Covid-19 di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pemerintah Indonesia dalam penanganan Covid-19 memprioritaskan pada upaya pencegahan dan penyembuhan. Hal ini dapat dilihat pada komposisi anggaran yang dialokasikan pemerintah untuk penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional. Alokasi anggaran untuk penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional meningkat dari Rp677,2 triliun menjadi Rp695,2 triliun (Akbar, 2020). Alokasi dana untuk kesehatan bertambah dari Rp75 triliun menjadi Rp87,5 triliun, dengan fokus penggunaan untuk pemeriksaan, peningkatan daya tampung rumah sakit, serta penyediaan obat dan alat kesehatan.

Upaya penanganan Covid-19 semestinya tidak sebatas pada saat pasien dinyatakan positif dan dirawat saja. Adanya dampak sosial yang terjadi saat seseorang dinyatakan sembuh Covid-19 juga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Covid-19 bukan saja menimbulkan persoalan pada aspek kesehatan, tetapi juga menimbulkan persoalan lain pada sektor ekonomi, politik, pertahanan, sosial dan budaya (Rahmatina, Nugrahaningrum, Wijayaningsih, & Yuwono, 2021). Adanya Covid-19 membuat perubahan pada perilaku masyarakat, salah satunya perubahan cara pandang antar sesama manusia. Stigma yang diterima pasien, keluarga pasien, serta orang yang memiliki risiko tinggi terpapar Covid-19 menjadi salah satu dampak dari adanya Covid-19 (Sakti, Sulistyanyingsih, & Sulistyowati, 2021).

Seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan stigma seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat, bahkan merasakan ditolak oleh lingkungannya. Studi yang dilakukan oleh Laporan Covid-19 dengan Kelompok Peminatan Intervensi Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menemukan bahwa pasien, penyintas, hingga para keluarga atau *caregiver* mengalami stigmatisasi. Sebanyak 55% responden menyatakan pernah menjadi pergunjingan warga, 33% menyampaikan sempat diasingkan, serta 25% dianggap sebagai pembawa virus. Keluarga pasien juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Sebanyak 42% mengaku pernah menjadi pembicaraan warga dan 27% merasa dijauhi oleh tetangga maupun teman. Stigmatisasi tersebut berpengaruh terhadap upaya pemulihan pasien. Mereka harus menanggung beban ganda, dalam hal ini sakit dan merasakan tekanan sosial dari lingkungan (Rahmatina dkk.,2021).

Sebagian penyintas Covid-19 tidak hanya menerima diskriminasi sosial dari masyarakat, tetapi juga diskriminasi ekonomi. Beberapa penyintas Covid-19 bahkan ada yang dipecat dari pekerjaannya karena dianggap sudah tidak produktif dan berpotensi menularkan virus. Tidak sedikit pula dari penyintas Covid-19 yang mengalami pengurangan upah dan tidak digaji karena dirawat terlalu lama. Berkurangnya atau bahkan kehilangan sumber penghidupan ini, tentu memberikan dampak bagi ketahanan keluarga penyintas Covid-19 (Salim, 2021).

Stigmatisasi yang terjadi menuntut penyintas Covid-19 dan keluarga mencari strategi agar dapat bertahan di tengah kondisi tersebut. Keluarga penyintas Covid-19 yang menerima stigma dan diskriminasi dari lingkungannya dituntut mampu melalui serangkaian perubahan dan penyesuaian diri, serta berdamai dengan kondisi yang ada. Strategi ini memungkinkan keluarga penyintas Covid-19 dapat mengatasi krisis yang menerpa secara efektif, baik berupa trauma maupun tekanan terhadap keluarga penyintas Covid-19

(Herdiana, 2018). Ketahanan keluarga memegang peranan penting dalam merespon stigma yang dialami keluarga penyintas Covid-19. Para penyintas Covid-19 tentu melakukan upaya untuk tetap bertahan hidup menghadapi berbagai stigma dan diskriminasi yang diterima. Kajian terkait strategi bertahan hidup sebagai penyintas Covid-19 perlu dilakukan sebagai bahan masukan para pembuat kebijakan guna mengatasi fenomena sosial yang dialami para penyintas Covid-19. Tujuan studi ini untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi ketahanan keluarga dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, mempunyai kemampuan fisik dan material untuk mampu mengembangkan diri dan keluarganya sehingga keluarga harmonis, sejahtera, dan bahagia lahir batin.

Ketahanan keluarga dapat dilihat dari banyak dimensi. Musfiroh, Mulyani, Cahyanto, Nugraheni, & Sumiyarsi, (2019) melihat ketahanan keluarga dalam dimensi legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya. Menurut Hoesni & Firmansyah, (2020), tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan delapan fungsi keluarga, namun tidak berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Anggita, Julia, Suhaidar, & Rudianto, (2020) menyoroti pentingnya literasi finansial dalam mendukung ketahanan keluarga. Perempuan dalam hal ini memainkan peran penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

Stigma yang melekat pada penyintas Covid-19 dan keluarganya dapat mendorong terjadinya kerentanan keluarga. Kerentanan dapat berkurang dengan adanya dukungan sosial (Plumb, 2011). Dukungan sosial mampu

membantu individu dan keluarganya untuk lebih siap dalam menghadapi setiap persoalan. Dukungan sosial juga dapat mempercepat proses pemulihan pada pasien dan membantu penyintas Covid-19 dalam mengembalikan ketahanan keluarganya. Dukungan dapat diperoleh dari keluarga (orang tua atau pasangan), teman, atau suatu kelompok dari komunitas tertentu (Ernawati, 2014).

Smet (1994) menjelaskan bentuk dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasi. Stigma yang dilekatkan pada penyintas Covid-19 serta keluarga juga berpotensi menimbulkan depresi. Penelitian Wurisastuti & Mubasyiroh (2020) membuktikan bahwa dukungan sosial kepada pasien mampu mengurangi gejala depresi.

Studi yang dilakukan Herawati, Tyas, & Trijayanti (2017) menjabarkan bahwa ketahanan keluarga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi suatu keluarga. Semakin besar tekanan ekonomi yang dirasakan suatu keluarga, maka tingkat ketahanannya semakin rentan. Kesejahteraan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan sebuah keluarga (Fathurrizqi, 2020). Status sosial ekonomi keluarga menurut Coleman dan Cressey dalam Wijianto & Ulfa (2016) dapat dilihat dari beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan aset dan status tempat tinggal. Pandemi Covid-19 memberikan pukulan cukup berat bagi kehidupan ekonomi keluarga, karena pendapatan dan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan mengalami penurunan (Aeni, 2021; Shahreza & Lindiawatie, 2020). Ketahanan keluarga juga dapat diperkuat dengan penerapan protokol kesehatan dan menjaga kondisi kesehatan anggota keluarga (Ramadhana, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi sasaran dalam

penelitian ini adalah semua penyintas Covid-19 yang berdomisili di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik (Surabaya Raya). Pemilihan 3 (tiga) kabupaten/kota tersebut karena dari 20 besar kabupaten/kota di Jawa Timur, Surabaya Raya menempati angka kesembuhan pasien Covid-19 terbanyak se-Jawa Timur hingga mencapai 36.086 penyintas Covid-19 per 24 Mei 2021 (Satgas Covid-19 Jatim, 2020). Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis α (0,05)

Dengan demikian besarnya sampel yang digunakan dalam studi ini adalah:

$$n = \frac{36.086}{1 + 36.086(0,05)^2} = 395,6$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin serta nilai kritis sebesar 5% didapatkan nilai total sampel sebesar 395,6 dibulatkan menjadi 400 penyintas Covid-19. Adapun teknik penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Asal Responden	Laki-Laki (org)	Perempuan (org)
Kota Surabaya	67	49
Kab. Sidoarjo	52	137
Kab. Gresik	44	51

Sumber: Pengolahan Data, 2022.

Data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan membagikan kuesioner (angket) kepada responden melalui *googleform*. Adapun data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan berkaitan dengan topik penelitian, baik buku maupun jurnal yang dipublikasikan secara resmi atau *online*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan uji regresi berganda menggunakan aplikasi pengolah data *SPSS 17.0 for Windows*. Sebelum data dianalisis, dilakukan uji asumsi regresi menggunakan Deteksi Normalitas, Deteksi Multikolinieritas, dan Deteksi Heteroskedastisitas. Uji regresi berganda menggunakan uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) & secara parsial (Uji t).

Parameter Penelitian

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas data. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas menggunakan *standardized residual* di atas, diperoleh nilai signifikansi *Kolmogrov Smirnov* (2,507) lebih tinggi dibandingkan taraf signifikansi 5% atau sig >0,05. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Secara umum uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Hasil pengujian linieritas antara Status Sosial Ekonomi Keluarga (X1) dengan Ketahanan Keluarga (Y) diperoleh nilai *Deviation From Linierity* Sig adalah 0,170 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F hitung adalah 1,350 < F tabel (1,702), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sedangkan untuk hasil pengujian linieritas antara Dukungan Sosial (X2) dengan Ketahanan Keluarga (Y) diperoleh nilai *Deviation From Linierity* Sig adalah 0,644 > 0,05. Nilai ini diartikan bahwa ada hubungan yang linier secara

signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F hitung adalah $0,734 < F_{tabel} (1,702)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Berdasarkan hasil uji asumsi regresi didapatkan hasil bahwa asumsi regresi telah terpenuhi semua, sehingga data memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linear berganda.

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, \dots, X_n) dengan variabel (Y). Uji linier berganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

- Y: Keputusan Pembelian (skor)
- X_1 : Faktor Status Sosek Keluarga (skor)
- X_2 : Faktor Dukungan Sosial (skor)
- β_0 : Nilai Konstanta
- β_n : Koefisien Regresi

Uji t

Pengujian uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun ketentuan pada uji t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak signifikan (Ghozali, 2016).

Uji F

Pengujian uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan pada uji F adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka signifikan. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak signifikan (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri atas usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tanggungan keluarga. Karakteristik responden ditampilkan dalam Tabel 2.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan responden terbanyak berada pada rentang usia muda yaitu usia 21-25 tahun dengan presentase 23,25% dari 400 responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA ke atas yaitu sebanyak 352 responden atau 88%. Pekerjaan responden bervariasi dan tidak ada yang dominan.

Tingkat pendapatan responden dikelompokkan berdasarkan pengelompokan BPS (2017), yang membagi penduduk menjadi empat kategori, yaitu: a) golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp7.200.000 per bulan; b) golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp4.800.001 sampai dengan Rp7.200.000 per bulan; c) golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp3.000.001 sampai dengan Rp4.800.000 per bulan; dan d) golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp3.000.000 per bulan. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan responden paling banyak berada pada golongan pendapatan tinggi sebanyak 43,5%.

Jumlah tanggungan keluarga responden dikategorikan menurut kategori BPS (2017). Kategori jumlah tanggungan keluarga dibagi menjadi dalam tiga kelompok, yaitu tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berdasarkan

Tabel 2.
Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	15 – 20	79	19,75
	21 – 25	93	23,25
	26 – 30	77	19,25
	31 – 35	28	7
	36 – 40	43	10,75
	41 – 45	57	14,25
	46 – 50	12	3
	51 – 55	6	1,5
	56 – 60	5	1,25
Status Pendidikan	Rendah (Tidak sekolah, Tamat SD/SMP)	48	12
	Tinggi (Tamat SMA/DI/DII/DIII/S1/ S2/S3)	352	88
Status Pekerjaan	Belum Bekerja	258	64,5
	Bekerja	142	35,5
Tingkat pendapatan	Sangat Tinggi	86	21,5
	Tinggi	174	43,5
	Sedang	84	21
	Rendah	56	14
Jumlah tanggungan Keluarga	Tidak ada tanggungan (Belum berkeluarga)	39	9,75
	Kecil	208	52
	Sedang	97	24,25
	Besar	56	14
Pekerjaan	Karyawan Swasta	42	16,3
	PNS/TNI/Polri	71	27,5
	Pedagang	28	10,85
	Wiraswasta	36	13,95
	Guru	31	12,1
	Tenaga kesehatan (Dokter, Perawat, Apoteker)	34	13,3
	Lain-lain (Animator, Tenaga <i>Freelance</i> , Insinyur/ Kontraktor)	8	2,05

Sumber: Pengolahan Data, 2022.

Tabel 2 diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga paling banyak berada pada kategori tanggungan keluarga kecil sebanyak 52%.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19

Pengaruh variabel status sosial ekonomi keluarga (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap variabel ketahanan keluarga (Y) diketahui dengan uji regresi ganda. Hasil uji regresi ganda disajikan dalam Tabel 3.

Hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 3 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 265,878 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (3,019) dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Tabel 3 menunjukkan angka R^2 (R Square) sebesar 0,741. Angka tersebut menunjukkan variabel

status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial berpengaruh 74,1% terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19 dan sisanya 25,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis korelasi ganda juga digunakan untuk menemukan kuat atau lemahnya korelasi antar dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Sugiyono (2014) menyebutkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut: a) 0,00 sampai dengan 0,199 menunjukkan korelasi sangat rendah; b) 0,20 sampai dengan 0,399 menunjukkan korelasi rendah; c) 0,40 sampai dengan 0,599 menunjukkan korelasi sedang; d) 0,60 sampai dengan 0,799 menunjukkan korelasi kuat; dan e) 0,80 sampai dengan 1,000 menunjukkan korelasi sangat kuat. Berdasarkan Tabel 3, didapatkan nilai R sebesar 0,861, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial dengan ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa keterkaitan status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial berpengaruh terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa keluarga penyintas Covid-19 yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dan menerima dukungan

sosial secara memadai, juga memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Artinya, proses pemulihan keluarga tersebut pasca Covid-19 akan lebih cepat dibandingkan keluarga penyintas Covid-19 yang status sosial ekonominya rendah dan menerima dukungan sosial yang kurang memadai dari lingkungan di sekitarnya.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumber daya fisik dan non-fisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Berdasarkan pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, Islamia, Rochimah, & Ulfa, 2018).

Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup berbagai hal, meliputi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, serta ketahanan fisik (ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, ketahanan sosial budaya). Berdasarkan hal

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Lininer Berganda

Variabel	β	t_{hitung}	Sign	Keterangan
Konstanta	3,397			
Status Sosial Ekonomi Keluarga (X1)	0,651	20,937	0,000	Signifikan
Dukungan Sosial (X2)	0,174	3,099	0,002	Signifikan
Alpha	0,05			
R	0,861			
R ₂	0,741			
F _{hitung}	265,878			
F _{tabel (2,387;0,05)}	3,019			
Signifikansi F	0,000			
t _{tabel (387;0,05)}	1,966			

Sumber: Pengolahan Data, 2022.

tersebut, maka variabel lain yang memengaruhi ketahanan keluarga yang belum ada dalam penelitian ini adalah landasan legalitas (kepemilikan surat nikah untuk orang tua dalam keluarga), keutuhan keluarga (semua anggota keluarga tinggal dalam satu rumah dan tidak ada perpisahan), dan kemitraan gender (waktu khusus bersama keluarga, keterbukaan pengelolaan keuangan keluarga dan pengurusan anak).

Adapun Sunarti dkk. (2018) menyebutkan tingkat ketahanan keluarga dimasukkan dalam kategori tinggi apabila memenuhi beberapa unsur antara lain: (1) ketahanan fisik, dalam hal ini kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan terpenuhi; (2) ketahanan sosial, dalam hal ini berorientasi pada nilai agama, komunikasi efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi; serta (3) ketahanan psikologis, dalam hal ini meliputi kemampuan penanggulangan masalah non-fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,397 + 0,651 X_1 + 0,174 X_2 + e$$

Model persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 3,397. Angka ini menunjukkan apabila status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial tidak ada atau nilainya 0, maka ketahanan keluarga penyintas Covid-19 nilainya sebesar 3,397.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19 didapat nilai t_{hitung} sebesar 20,937 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel status sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

Hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 3 memberikan informasi

bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga memiliki koefisien regresi sebesar 0,651. Nilai tersebut berarti bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif atau berbanding lurus terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Artinya apabila status sosial ekonomi keluarga meningkat sebesar satu satuan, maka ketahanan keluarga juga meningkat 0,651 satuan, tentunya dengan asumsi variabel lain konstan.

Menurut Coleman dan Cressey dalam Wijianto & Ulfa (2016), parameter sosial ekonomi yang terdiri atas jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan aset, dan status tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya status sosial ekonomi yang dimiliki keluarga penyintas Covid-19, semakin tinggi pula ketahanan keluarga penyintas Covid-19 sehingga proses pemulihan keluarga pasca Covid-19 akan semakin cepat pula. Temuan ini mendukung studi yang dilakukan Ramadhana (2020) yang menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap ketahanan keluarga.

Beberapa penyintas Covid-19 tidak hanya menerima diskriminasi sosial dari masyarakat, tetapi juga menerima diskriminasi ekonomi. Beberapa penyintas Covid-19 ada yang dipecah dari pekerjaannya karena dianggap sudah tidak produktif, takut menularkan virus dan ada juga yang mengalami pengurangan upah dan tidak digaji karena dirawat terlalu lama. Berkurangnya atau bahkan kehilangan sumber penghidupan ini, tentu saja berdampak pada ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Kondisi ini sejalan dengan studi yang menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga di masa pandemi sangat ditentukan oleh persoalan ekonomi (Aisyah, 2020; Tawakal, Lakuanine, Zikry, Hudafi, & Basri, 2021). Penelitian Puspita, Dharmasari, & Nuraini (2020) di Kabupaten Banyumas juga menemukan bahwa ketahanan keluarga selama pandemi secara dimensi ekonomi termasuk dalam kategori sedang atau

menurun. Hasil yang berbeda disampaikan Rahma, Yuniar, A'yun, Kurniati, & Ifada (2021) yang menemukan bahwa pemutusan hubungan kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap ketahanan keluarga.

Laporan Organisasi dunia seperti *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Food Policy Research Institute (IFPRI)* dan *United Nation (UN)* menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 berpotensi melahirkan krisis baru di bidang pangan. Krisis tersebut akan berdampak pada ketahanan pangan suatu negara, utamanya pada negara miskin dan negara berkembang. Akses terhadap pangan menjadi masalah, umumnya disebabkan kurang memadainya penghasilan masyarakat, bahkan sekadar untuk membeli pangan pokok. Banyaknya masyarakat yang menjadi pengangguran akibat Covid-19, turut berkontribusi pada penurunan ketahanan pangan keluarga (Pamungkasih, Sukardi, & Julijanti, 2021). Dengan demikian keluarga dikategorikan mempunyai tingkat ketahanan keluarga tinggi manakala status sosial ekonominya juga tinggi.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,099 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,966) dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian variabel dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

Hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan variabel dukungan sosial memiliki koefisien regresi sebesar 0,174. Nilai tersebut berarti bahwa variabel dukungan sosial berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Artinya, apabila dukungan sosial meningkat sebesar satu satuan, maka ketahanan keluarga naik sebesar 0,174 satuan, tentu dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Dukungan sosial menurut Chib et al dalam Saefullah, Giyasih, & Setiyawati (2019) berupa dukungan emosional,

adanya penghargaan, instrumental, dan informasi berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

Adanya pengaruh yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin sering keluarga tersebut menerima dukungan sosial, maka ketahanan keluarga penyintas Covid-19 akan semakin tinggi sehingga proses pemulihan keluarga pasca Covid-19 akan semakin cepat. Hasil ini mendukung studi yang dilakukan Witono (2020), dimana jejaring sosial yang tumbuh secara alami di masyarakat mampu mewujudkan ketahanan keluarga. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan studi Mawarpury & Mirza (2017) yang menemukan peran dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga di Aceh dalam menghadapi kesulitan.

Peran penting dukungan sosial juga dirasakan oleh keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di masa pandemi. Bantuan moril yang diberikan masyarakat berkontribusi besar terhadap ketahanan keluarga ODHA. Keberadaan dukungan moril ini tidak kalah penting dengan dukungan materiil yang didapat keluarga ODHA selama pandemi. Gotong royong menjadi sebuah nilai yang masih dijunjung tinggi keluarga Jawa, terhadap anggota keluarga yang menderita sakit (Triratnawati, 2021).

Keluarga penyintas Covid-19 yang menerima stigma dan diskriminasi sosial memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya. Peran dukungan sosial dari orang lain dapat membantu individu dan keluarga penyintas Covid-19 menjadi lebih siap dalam menghadapi setiap persoalan. Dukungan sosial membantu dalam mewujudkan ketahanan fisik, sosial dan psikologis dari keluarga penyintas Covid-19 (Plumb, 2011).

Dukungan sosial berupa proses komunikasi interaktif dalam jaringan sosial bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan sosial dapat diwujudkan antara lain melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi (Saefullah dkk., 2019). Peran penting dukungan sosial dalam ketahanan keluarga menginisiasi pemerintah

untuk melakukan pendekatan berbasis komunitas (Maryanti, Heridadi, & Sundari, 2021). Kampung Tangguh, Desa Tangguh hingga RT Tangguh menjadi salah satu implementasi peran dukungan sosial dalam ketahanan keluarga selama pandemi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil studi menunjukkan bahwasanya status sosial ekonomi keluarga dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Keduanya dapat memberikan pengaruh sebesar 74,1% terhadap variabel ketahanan keluarga. Adapun sisanya sebesar 25,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) diperoleh informasi bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga penyintas Covid-19, maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga mereka. Hasil yang sama terjadi pada variabel dukungan sosial yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga penyintas Covid-19, maka semakin tinggi pula ketahanan keluarga penyintas Covid-19.

Saran

Untuk mempercepat proses pemulihan dan membantu penyintas Covid-19 dalam mewujudkan ketahanan keluarganya, dibutuhkan dukungan sosial khususnya pada keluarga yang memiliki status sosial ekonomi sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>.
- Aisyah, I. S. (2020). Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 179–189. <https://doi.org/10.37058/jkki.v16i2.2576>.
- Akbar, C. (2020). Sri Mulyani: Anggaran Covid-19 Naik Jadi Rp 695,2 Triliun. *Tempo.Co*.
- Anggita, W., Julia., Suhaidar, & Rudianto, N. A. R. (2020). Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan di Era Pandemi Corona Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 7(2), 7–11. <https://doi.org/10.33019/jpu.v7i2.2083>.
- BPS. (2017). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2017. *Berita Resmi Statistik*, 1(16), 1–11. Biro Pusat Statistik.
- Ernawati, A. (2014). Pengetahuan, Komitmen, dan Dukungan Sosial Dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Litbang* 10(1), 64–73.
- Fathurrizqi, M. I. (2020). *Hubungan Tingkat Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga: Kasus Keluarga Fertilitas Rendah di Kecamatan Panggang Gunungkidul*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Herawati, T., Tyas, F. P. S., & Trijayanti, L. (2017). Tekanan Ekonomi, Strategi Koping, dan Ketahanan Keluarga yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(3), 181–191. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>.
- Herdiana, I. (2018). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset. *Proceeding National Conference Resilience in the World of Competitive, Islamic Perspective: Resilience in Life*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>.
- Ghozali, I., (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hoesni, F., & Firmansyah, F. (2020). Analisis Ketahanan dan 8 Fungsi Keluarga di Provinsi Jambi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 309–319. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.888>.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Satgas Covid-19 Jatim. (2020). *Peta Sebaran Covid-19 Jatim*. <https://infocovid19.jatimprov.go.id/index.php/data>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (COVID-19). *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Peta Sebaran Tranmisi Lokal dan Wilayah Terkonfirmasi*.
- Maryanti, M., Heridadi, H., & Sundari, S. (2021). Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam Covid-19: Sebuah Studi Kasus Di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i1.671>.
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61–66. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>.
- Pamungkasih, E., Sukardi, & Julijanti, F. D. (2021). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja*, 2(1), 18–26. <https://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr/article/view/41/20>.
- Plumb, J. C. (2011). The Impact of Social Support and Family Resilience on Parental Stress in Families With a Child Diagnosed With an Autism Spectrum Disorder. *Social Work*.
- Puspita, D. R., Dharma, P., & Nuraini, H. (2020). Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"*, 23, 218–226. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1339/1146>.
- Rahma, N. L., Yuniar, A., A'yun, F. Q., Kurniati, I., & Ifada, D. S. (2021). Dampak Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Keluarga. *TA-WAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v4i1.10321>.
- Rahmatina, Z., Nugrahaningrum, G. A., Wijayaningsih, A., & Yuwono, S. (2021). Dukungan Sosial Pada Keluarga yang divonis Positif Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/614/423?download=pdf>.
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 61–68. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>.
- Saefullah, L., Giyasih, S. R., & Setiyawati, D. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.17977/um021v3i2p119-132>.

- Sakti, L. P., Sulistyarningsih, T., & Sulistyowati, T. (2021). COVID-19 Perubahan Sosial Masyarakat Pascapandemi Covid-19 di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/10.25077/jakp.6.2.217-230.2021>
- Salim, N. (2021). *Masih Berjuang Menghadapi "Long Covid", Penyintas COVID-19 di Indonesia Berusaha Melawan Stigma dan Diskriminasi*. ABC Indonesia.
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. (2021). Ketahanan Ekonomi Keluarga di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 148. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7487>.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi Remaja: Perbedaan Berdasarkan Wilayah, Kemiskinan, Jenis Kelamin, dan Jenis Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Tawakal, A. A., Lakuanine, A. B., Zikry, F., Huda-fi, H., & Basri, A. H. (2021). Ketahanan Keluarga Pedagang Kaki Lima dalam Pemenuhan Kebutuhan di Masa Pandemi; Studi Lapangan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kampus UIN Sunan Kalijaga. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(4), 1037–1050. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i4.20940>
- Triratnawati, A. (2021). Ketahanan Keluarga Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Masa Pandemi COVID-19: Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 74–82. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p74-82.2021>
- Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.742>
- Witono. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396–406. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2525>
- Wurisastuti, T., & Mubasyiroh, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Pada Ibu Dengan Gejala Depresi Dalam Periode Pasca Persalinan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(3), 161–168. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.3610>.

BIODATA PENULIS

Fitriyatus Sholihah, lahir pada tanggal 12 September 1985 di Sidoarjo. Gelar Sarjana diperoleh dari Fakultas MIPA Universitas Brawijaya. Saat ini sedang menempuh pendidikan Magister Sosiologi di Program Pascasarjana FISIP Universitas Airlangga, Surabaya.

Emy Susanti, lahir pada tanggal 15 Maret 1958 di Pacitan. Gelar Magister diperoleh dari *The Flinders University Of South Australia*. Gelar Doktor diperoleh dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai Guru Besar di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya dibidang gender.

Siti Mas'udah, lahir pada tanggal 5 Agustus 1979 di Blitar. Gelar Doktor diperoleh dari FISIP Universitas Airlangga, Surabaya. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Departemen Sosiologi FISIP Univeristas Airlangga di bidang gender.